

Supervision of Class Visits by The Principal in Developing Teacher Competencies at SDIT Makassar Islamic School Baruga

Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dalam Pembinaan Kompetensi Guru di SDIT Makassar Islamic School Baruga

Nuraisyah^{1)*}, Nurjannah¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

*Corresponding: nuraisyahaisyah2502@gmail.com

ABSTRACT

The quality of teachers in Indonesia values are still concerning, this can be seen from the current level of teacher competence. The results of the competency test conducted by Sumana Supranata in 2015 showed that there was still a lack of competence of teachers in the field of pedagogical competence. One of the efforts made related to educators is by supervising. The implementation of supervision provides a role in maintaining and improving the competencies of educators. This research aims to find out related to the supervision of visits carried out by the principal to maintain teacher competence. The approach used is descriptive qualitative with a case study design at the principal of SDIT Makassar Islamic School Baruga. The results of the study showed that, supervision of class visits carried out with the stages of: (a) the preparation process; (b) implementation; and (c) evaluation and control. The coaching is carried out by: (a) conducting teacher competency training; (b) hold ta'lim. Then in assessing and increasing the motivation of teacher competencies, certain ways are applied, namely: (a) making teacher report cards; (b) choose a best teacher.

Keywords: Supervision; Class Visits; Coaching

ABSTRAK

Kualitas guru di Indonesia dinilai masih memprihatinkan, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kompetensi guru saat ini. Hasil uji kompetensi yang dilakukan oleh Sumana Supranata pada tahun 2015 menunjukkan masih kurangnya kompetensi guru bidang kompetensi pedagogik. Salah satu upaya yang dilakukan terkait pendidik yakni dengan melakukan supervisi. Pelaksanaan supervisi memberikan peran dalam menjaga hingga meningkatkan kompetensi yang dimiliki pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait supervisi kunjungan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menjaga kompetensi guru. Adapun pendekatan yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus pada kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School* Baruga. Hasil penelitian menunjukan bahwa, supervisi kunjungan kelas yang dilakukan dengan tahapan: (a) proses persiapan; (b) pelaksanaan; dan (c) evaluasi dan pengontrolan. Adapun pembinaan yang dilakukan dengan cara: (a) mengadakan pelatihan kompetensi guru; (b) mengadakan taklim. Kemudian dalam menilai dan meningkatkan motivasi kompetensi guru diberlakukan cara tertentu, yakni: (a) membuat rapor guru; (b) memilih *best teacher*.

Kata Kunci: Supervisi; Kunjungan Kelas; Pembinaan



PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi upaya dalam mencerdaskan bangsa dan menjadikan manusia berkualitas secara iman dan akhlak. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang” (Perundang-undangan, 2003) dan Peraturan Pemerintahan Nomor 4 Tahun 2022 yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Presiden RI, 2022).

Roesmaningsih dalam (Susarno, 2012), mengungkapkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha meningkatkan kepribadian dan potensi baik dilakukan di instansi sekolah atau di luar sekolah dan dilakukan untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Crow dalam Fatah, (2011) yang menyatakan, "Teori dan praktik pendidikan modern tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, tetapi juga berperan dalam menentukan pola sikap dan perilaku sehari-hari saat ini.". Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan dibutuhkan sebagai upaya proses pendewasaan secara berkala di waktu sekarang ataupun ke depannya.

Lembaga pendidikan dapat dikatakan berhasil atau tidak dapat dipantau dari output yang dihasilkan. Sedangkan output yang bermutu tidak terlepas dari proses pendidikan yang baik dan tentu proses pendidikan yang baik dihasilkan oleh peran guru yang berkualitas. Guru dituntut menghasilkan output yang berkualitas sebagai tolok keberhasilan dan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan. Sebab itulah guru harus memiliki berbagai potensi dalam menunjang keberhasilannya.

Kualitas guru di Indonesia dinilai masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kompetensi guru berdasarkan dari hasil uji kompetensi guru (UKG) yang dilakukan secara nasional pada tahun 2019, di mana pencapaian rata-rata nasional 530 di bawah standar kompetensi minimal yang ditetapkan yakni 550. Kompetensi guru menjadi penting dalam keberhasilan pendidikan. Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran apa yang harus dilakukan seseorang dalam pekerjaannya, termasuk kegiatan, perilaku, dan hasil yang harus ditunjukkan atau dilakukan (Fatimah, 2020). Seseorang harus memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Dengan demikian, kompetensi guru didefinisikan sebagai apa yang dapat dilakukan atau dimiliki seorang guru selama menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Melakukan supervisi adalah bagian dari meningkatkan kompetensi. Ini merupakan bagian dari usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintahan No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Namun, dalam pelaksanaan supervisi terdapat pula beberapa masalah yang bervariasi tergantung konteksnya. Beberapa hal yang menjadi masalah pada umumnya yang muncul dalam konteks supervisi diantaranya: pertama, kekurangan keterampilan komunikasi. Supervisor bisa jadi menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dengan bawahan. Hal ini dapat berupa memberikan umpan balik yang efektif atau gagal dalam memahami kebutuhan dan harapan bawahan. (Patterson et al., 2005).

Kedua, kurangnya kepemimpinan atau motivasi, bawahan memerlukan motivasi ataupun bimbingan untuk mencapai tujuannya. Ketiga, masalah konflik pribadi. Masalah pribadi antara supervisor dan bawahan dapat mempengaruhi hubungan kerja. Keempat, ketidaksetaraan dan diskriminasi. Masalah ini dapat muncul dan perlu mendapatkan penanganan serius. Kelima, tidak setuju dengan tujuan dan prioritas, hal ini dapat berupa perbedaan pandangan terkait apa yang harus diprioritaskan atau tujuan yang harus dicapai. Keenam, masalah kompetensi, bawahan mungkin saja memiliki kekurangan dalam bidang kompetensi yang diperlukan. Ketujuh, beban kerja yang berlebihan. Bawahan bisa saja merasakan kelelahan sebab merasa terlalu banyak pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kedelapan, masalah kinerja bawahan mungkin saja mengalami kesulitan dalam mencapai target atau kinerja tidak sesuai harapan. Kesembilan, konflik tim, konflik antara tim atau supervisor dengan bawahan dapat mengganggu produktivitas dan harmoni ditempat kerja (Patterson et al., 2005).

Menurut Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan supervisi. Mengamati, mengawasi, atau membimbing orang lain dan mendorong mereka untuk memperbaiki apa yang dilakukan mereka disebut supervisi (Stit & Nusantara, 2019). Kepala sekolah diharapkan dapat melakukan pembinaan maupun bimbingan kepada guru dalam menjalankan perannya dalam mendidik dan mengajar peserta didik.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2015, guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi kemampuan peserta didik untuk memahami informasi yang diberikan. Mengingat peran guru dalam dunia pendidikan adalah memastikan bahwa pembelajaran berhasil. Karena itu, guru harus berusaha untuk menjadi lebih baik. Untuk itu, sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengelola dan mengawasi kinerja guru serta

meningkatkan kemampuan guru. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan program yang tepat (Haryati & Hidayat, 2023). Untuk itu penting bagi kepala sekolah bagaimana mereka bekerja sebagai supervisor untuk mencapai tujuan pendidikan. Supervisi sendiri dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru, yang diharapkan dapat membantu proses pembelajaran yang baik dengan siswa.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah harus menjalankan fungsi kepengawasan dan pengendalian dalam meningkatkan kinerja guru atau tenaga kependidikan. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai langkah dalam memastikan tenaga pendidik melaksanakan tugasnya dengan profesional (Yanti et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penelitian serupa yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi kunjungan kelas, diantaranya dalam hal pengaruh supervisi kunjungan kelas, oleh Soobagyo (Brotosedjati, 2012), yang memberikan pengaruh bagi kompensasi kinerja guru. Penelitian lain dilakukan oleh Suto Prabowo (Prabowo & Yoga, 2016), Samsul Hadi (Stit & Nusantara, 2019), Edi Ahmad (Ahmad, 2019) yang khusus membahas supervisi kunjungan kelas sebagai upaya pembinaan di SLTP/SLTA, SMP dan juga berbasis saintifik. Selanjutnya supervisi kunjungan kelas dalam mengembangkan RPP dilakukan oleh Suparti (Suparti, 2019). Teknik supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru, dilakukan oleh Umun Choiriyah (Sholichah, 2019), serta pengaruh supervisi kunjungan kelas dan penggunaan teknologi informasi di SMA oleh Tahta Rizki (Tahta Rizki et al., 2022) dan implementasi supervisi kunjungan kelas dalam meningkatkan kemampuan guru pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh I Ketut Wartaya (Wartaya, 2023).

Beberapa penelitian ini, belum menyentuh aspek supervisi kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD dalam pembinaan kompetensi guru. Dalam hal ini berfokus bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah setelah melakukan supervisi kunjungan kelas. Pembinaan ini dilakukan sesuai konteks kebutuhan guru di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga.

Kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School* Baruga melakukan supervisi yang dilaksanakan dengan target satu kali dalam tiga bulan. Pelaksanaan supervisi ini dilakukan dalam kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya kepada guru sehingga dapat melihat cara guru dalam mengajar dengan natural tanpa harus mempersiapkan diri secara khusus sebab akan dilakukan supervisi. Supervisi ini dilakukan dengan format instrumen yang ditentukan oleh yayasan SDIT Makassar *Islamic School* Baruga. Selain supervisi yang dilakukan dengan cara ini, kepala sekolah juga melakukan sendiri supervisi setiap kelas untuk melakukan penilaian dan perbandingan kemampuan guru antara satu dan lainnya sebagai cara mengukur kemampuan atau kompetensi setiap guru, dan ini dilaksanakan bisa dua tiga kali setiap bulan tergantung ketentuan kepala sekolah sendiri.

Hal tersebut yang membuat peneliti hendak mengetahui lebih jauh bagaimana supervisi yang dilakukan di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dan bagaimana upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi guru SDIT Makassar *Islamic School* Baruga. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengetahui cara dan alternatif yang diberikan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kapasitas guru dalam mengajar sesuai konteks yang dibutuhkan di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Sugiono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan objek alamiah (apa adanya yang tidak dipalsukan oleh peneliti), dan peneliti adalah alat utama dalam penelitian kualitatif, sehingga mampu menghasilkan pemahaman makna, keunikan serta mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiono, 2018). Peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian tindakan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data pustaka berupa artikel-artikel atau buku yang berkaitan dengan penelitian sebagai pelengkap data primer (*field research*) (Mahmud, 2011).

Pengumpulan data digunakan teknik wawancara. Untuk analisis data, teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dengan penyajian secara deskriptif. Penelitian ini berlokasi di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dalam melihat pelaksanaan supervisi kunjungan kelas oleh kepala sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kunjungan oleh Kepala Sekolah di SDIT Makassar *Islamic School Baruga*

Kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School Baruga* memiliki instrumen tersendiri mengenai aspek-aspek penilaian dalam melakukan supervisi kunjungan kelas. Dalam hal ini, kepala sekolah menjadikannya sebagai rujukan ketika melaksanakan supervisi kunjungan kelas. Instrumen dan hasil supervisi yang dilakukan pada guru di SDIT Makassar *Islamic School Baruga* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Format instrumen dan hasil supervisi yang dilakukan pada guru di SDIT Makassar *Islamic School Baruga*

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor (0-2)	Keterangan Skor
1. Pembukaan				
1	Motivasi	Membangun motivasi spiritual (setelah doa belajar dan Al Fatihah)	2	Suasana khidmat
2	Apresiasi	Melakukan apersepsi yang relevan	2	Peserta didik penasaran (tertarik) dari bahasa tubuh/mimik muka, verbal/ujaran.
		Menggali pengetahuan awal peserta didik	2	Interaktif, 3 atau lebih peserta didik terlibat
3	Tujuan Pembelajaran	Menyampaikan tujuan pembelajaran ala AIHES (ABCD, Spiritualisasi, dan AMBaK)	2	Lengkap Spiritual, Aspek Guru, Dalil, AMBaK (AMBaK adalah apa manfaatnya bagiku, yang menerangkan kepada peserta didik apa manfaat mempelajari materi tersebut dalam kehidupan nyata)
2. Inti				
4	Mengajar	Menyampaikan pengantar pembelajaran dengan narasi yang relevan	2	diksi menarik/menggugah
		Menjelaskan materi dengan sistematis/terarah	2	Tampak percaya diri dan menguasai materi, bahasa lugas, dan presentasi jelas
		Melakukan <i>ice breaking</i> di sela pembelajaran	2	<i>Ice breaking</i> berlangsung baik (seru), peserta didik terlibat aktif, suasana kelas kelihatan lebih antusias, waktu sesuai proporsi
5	Spiritualisasi	Melakukan spiritualisasi yang relevan di awal pembelajaran	2	Ayat yang dipilih sesuai serta narasi spiritualisasi tepat
6	Membimbing	Memberi contoh adab-adab dalam pembelajaran dan atau kehidupan	2	Contoh yang diberikan relevan dan kontekstual (ringan, terkait kehidupan sehari-hari)
		Memanfaatkan media untuk mengefektifkan pembelajaran	2	Media yang digunakan tepat sasaran dan terlihat sangat <i>match</i> (cocok) dengan pembelajaran
		Mendampingi siswa secara individu dan kelompok	2	Memberi perhatian penuh terhadap peserta didik atau sekelompok peserta didik yang membutuhkan bimbingan
7	Melatih	Memastikan peserta didik melakukan aktivitas penggalan/pengumpulan informasi	2	Berkali-kali menekankan pentingnya pencarian data dan informasi, siswa tampak aktif dalam kegiatan
		Memberi kesempatan siswa dalam berpendapat dan bertanya	2	Lebih dari 3 orang peserta didik tertantang untuk bertanya dan berpendapat

		Melatih kemampuan peserta didik melalui latihan dan pengulangan	2	Memberikan latihan yang sesuai
		Mengecek pemahaman melalui tes tertulis, pertanyaan lisan, unjuk kerja, presentasi, percobaan, atau LK	2	Aktivitas dan instrumennya teramati dengan baik
8	Menasehati	Memberi umpan balik/saran terkait kegiatan siswa dalam pembelajaran	2	Mengomentari performa peserta didik dalam pembelajaran baik individual maupun kelompok dengan bahasa positif dan mampu mengembalikan arah pembelajaran <i>on track</i> .
		Memberikan nasehat terkait adab-adab siswa dalam belajar dan atau kehidupan	2	Diucapkan dengan yakin dan sungguh-sungguh, anak-anak terpengaruhi
		Mengaitkan kembali materi pelajaran dan rujukan spiritualisasi pada saat pembelajaran berlangsung	1	Dilakukan hanya di satu sampai dua waktu
9	Mengarahkan	Menguatkan keterkaitan materi dengan rujukan spiritualisasi	1	Keterkaitan masih terdengar dipaksakan
		Mengakhiri pembelajaran dengan narasi atau kesimpulan yang relevan	2	Peserta didik mendengarkan dengan saksama, suasana kelas terasa berbeda (bersemangat, khidmat, antusias, dll)
3. Penutup				
10	Menutup Pelajaran	Memberi kesempatan peserta didik untuk memberi komentar terkait pembelajaran yang telah berlangsung	2	Ada lebih dari 3 peserta didik yang berpartisipasi
		Merefleksi ketercapaian tujuan pembelajaran	2	Lebih dari 80% peserta didik menginformasikan ketercapaian tujuan pembelajaran
		Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran berikutnya	2	Informasi jelas dan lengkap
		Mengakhiri rangkaian pembelajaran dengan motivasi spiritual (surah al-Ashr dan doa kafaratul majelis)	2	suasana khidmat

Untuk melaksanakan supervisi, kepala sekolah maka hal-hal yang dilakukan adalah persiapan, pelaksanaan *supervise*, evaluasi dan pengontrolan.

Persiapan

Pada tahap ini supervisor melakukan (1) mempersiapkan instrumen supervisi; (2) melihat kembali catatan-catatan supervisi yang telah dilakukan sebelumnya dan melihat nama-nama guru yang bersangkutan; (3) mencatat kelemahan-kelemahan yang dialami pendidik; (4) menentukan waktu akan dilaksanakannya supervisi. Dalam penentuan waktu pelaksanaan supervisi ini, supervisor tidak memberitahukan kepada guru yang bersangkutan dalam artian supervisi bisa saja dilakukan secara mendadak tanpa sepengetahuan guru sebagai cara agar melihat langsung cara guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dengan natural dan potensi manipulatif bisa dihindari.

Berdasarkan persiapan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan di atas, maka ini beberapa telah sejalan dengan tahapan persiapan menurut Pidarta yang menyebutkan bahwa tahapan persiapan supervisi kunjungan

kelas dilakukan cara: (1) memeriksa catatan hasil supervisi sebelumnya tentang guru yang masih memiliki kelemahan; (2) memverifikasi jenis kelemahan ringan dan nama guru yang terlibat; (3) memeriksa informasi yang diperoleh tentang kelemahan guru; (4) mencatat kasus-kasus ini dan nama-nama guru yang terlibat; (5) memilih kelemahan-kelemahan kecil dan situasi-situasi yang dapat diperbaiki pada hari itu; (6) menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemantauan (Pidarta, 2019).

Pelaksanaan Supervisi

Sebagai bagian dari proses pelaksanaan supervisi kunjungan kelas, supervisor memperlihatkan sikap berikut: (1) sikap sebagai supervisor. Saat melakukan supervisi, kepala sekolah melakukan dengan dua cara yaitu pertama dilakukan berdasarkan target satu kali dalam 3 bulan dengan pedoman instrumen yang dibuat oleh SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dan kedua dilaksanakan setiap bulan dengan memasuki seluruh ruangan kelas dari kelas 1-6 untuk melihat guru atau wali kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran dan juga melihat sikap guru terhadap siswa berupa *treatment* guru dalam aspek kognitif maupun *attitude*; (2) cara mengamati. Supervisor mengamati langsung dalam kelas dengan duduk di kursi belakang kelas seakan menjadi salah satu murid di kelas. Supervisor memperhatikan dengan seksama dengan indera penglihatan maupun pendengaran; (3) hal yang diamati. Disesuaikan dengan instrumen yang telah disiapkan (seperti yang peneliti tampilkan pada tabel di atas) dan mengamati cara guru *berattitude* pada peserta didik. Selain melihat interaksi antara guru peserta didik, kepala sekolah juga mengamati cara guru dalam berinteraksi dengan orang tua siswa, semua menjadi aspek penilaian; (4) cara mengintervensi. Guru yang didapati cara interaksi dengan peserta didik kurang baik diberikan peringatan atau bimbingan. Contohnya dalam hal ini, ketika guru didapati menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif seperti "bodoh" "nakal" maka guru tersebut akan di *black list*; (5) bentuk catatan. Catatan yang digunakan adalah berdasarkan instrumen yang telah disiapkan oleh SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dan juga berupa catatan di atas *notebook*. Hal ini dilakukan untuk menjadi bukti penilaian dari guru yang bersangkutan; (6) mengakhiri proses supervisi. Dalam mengakhiri proses supervisi kunjungan kelas, kepala sekolah biasa hanya memberikan isyarat tertentu sebagai tanda hendak meminta izin untuk keluar atau menandakan bahwa proses supervisi yang dilakukan telah selesai. Supervisor juga sering melakukan penilaian hingga gurunya selesai mengajar hingga bisa mendapatkan informasi yang lebih banyak bagaimana guru bersikap hingga penutup proses pembelajaran.

Berdasarkan proses pelaksanaan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga, maka sesuai dengan apa yang terdapat pada Pidarta (Pidarta, 2019) yang memaparkan bahwa proses supervisi dilakukan sebagai berikut: (1) sikap supervisor. Supervisor ketika berada dalam kelas dimungkinkan untuk tidak mencolok terlihat baik oleh pendidik maupun peserta didik. Ini bisa dilakukan dengan duduk di belakang atau berdiri dengan tenang; (2) cara mengamati guru. Dalam proses mengamati, supervisor memperhatikan guru dengan indera penglihatan, pendengaran bisa juga indra penciuman jika sedang melakukan semisalnya ketika praktik memasak; (3) yang diamati. Supervisor mengamati kasus maupun kelemahan-kelemahan kecil yang dilakukan oleh pendidik. Misalnya seperti: suara guru, kemampuan guru membimbing siswa yang belajar kelompok, kurang mampu menggambar objek sebagai alat peraga dengan tepat, tidak mampu mengoperasikan LCD dengan lancar, atau tidak mampu bekerja sama dengan narasumber yang diundang sekolah dalam membantu proses mengajar semisal diundang guru pengajar menari; (4) cara mengintervensi guru. Dalam mengintervensi, supervisor memperbaiki kelemahan-kelemahan dari guru secara kontekstual tergantung setiap guru dengan kesalahan apa dan tipe gurunya bagaimana, disesuaikan dengan emosional gurunya juga; (5) bentuk catatan. Catatan yang digunakan cukup sederhana bisa dengan *notebook* saja karena yang di catatan adalah keadaan-keadaan yang tak terduga pula sebelumnya. Perbaikan data dibahas dan yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya ditulis juga; (6) mengakhiri proses supervisi. Cara mengakhiri bisa dilakukan dengan meminta izin hendak keluar atau permissi dan juga bisa dengan memberi isyarat akan ada pertemuan balikan di ruang tertentu sebelum keluar.

Evaluasi dan Pengontrolan

Membahas beberapa kekurangan ataupun kendala dan proses perbaikan, kepala sekolah mengadakan rapat evaluasi yang diadakan setiap satu kali sepekan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kepada guru-guru presentasi keberhasilan dari target proses pembelajaran yang telah dibuat. Kepala sekolah akan mengevaluasi bagaimana kinerja guru dan bagaimana progres dari peserta didik. Keberhasilan siswa mencapai target dan presentasinya berapa semua dilakukan evaluasi. Serta kekurangan-kekurangan yang diperoleh supervisor ketika melakukan supervisi dibahas pula dilakukan evaluasi dan memberikan saran-saran perbaikan.

Adapun pengontrolan, selain dilakukan oleh kepala sekolah namun dilakukan juga oleh tim khusus yaitu tim HRD. Tim ini membantu kepala sekolah dalam melihat perkembangan dan progres yang telah dilakukan dari hasil evaluasi. Pengontrolan ini menjadi penting guna dapat tercapainya target-target yang telah dibuat.

Upaya Pembinaan oleh Kepala Sekolah untuk Menjaga Kompetensi Guru SDIT Makassar *Islamic School* Baruga

Upaya dalam melakukan pembinaan ini, kepala sekolah memilih tingkat kompetensi guru yang paling urgen untuk dikembangkan di samping itu paling kurang dimiliki oleh guru di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga. Dalam menganalisis permasalahan tersebut, kepala sekolah menggunakan catatan yang diperoleh dari hasil supervisi kunjungan kelas. Bisa dilihat dalam hasil tabel supervisi yang peneliti tampilkan sebelumnya. Pada tabel tersebut ada aspek yang kurang dari potensi guru dari kompetensi yang lainnya yakni kemampuan dalam mengaitkan pelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Pada aspek wawasan keislaman inilah yang perlu ditingkatkan mengingat SDIT Makassar *Islamic School* Baruga merupakan sekolah berbasis keagamaan. Kepala sekolah melihat bahwa rata-rata kompetensi guru dalam hal ini masih kurang. Kepala sekolah menuturkan, ini terjadi karena guru-guru di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga juga banyak yang latar belakang dari lulusan kampus umum, yang dalam kata lain wawasan keislamannya masih pada taraf yang lumayan rendah. Untuk itu, kepala sekolah mengadakan beberapa upaya pembinaan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui mengadakan *training* dan mengadakan taklim.

Mengadakan Training

Training ini dilakukan dengan dua cara yakni: (1) *training* wawasan keislaman. Berupa pelatihan dalam meningkatkan pemahaman guru terkait wawasan keislaman lebih khusus wawasan Qur'an. *Training* ini dilakukan setiap satu kali sepekan yang diadakan setiap hari Sabtu. *Training* ini telah berjalan selama satu semester sejak bulan Januari hingga Juli ini masih berjalan. Kepala sekolah juga mengajak Tim Sekejap untuk bekerja sama dalam pelatihan ini. *Training* bersama Tim Sekejap ini telah berlangsung selama 4 bulan terakhir yang mengkhususkan terkait wawasan Qur'an. Pelatihan ini untuk meningkatkan pemahaman guru terkait al-Qur'an sehingga bisa ditransferkan kepada peserta didik maupun keluarga di rumah masing-masing. Adapula *training* yang dilakukan pada guru-guru terpilih yakni guru yang memiliki jabatan tertentu ataupun menjadi *leader* di kelompoknya (semisal wali kelas). Guru-guru ini mendapatkan *training* khusus pula terkait kepemimpinan (*leadership*). (2) *Training* atau bimbingan khusus perbaikan bacaan al-Qur'an. Guru-guru yang diketahui masih gagal membaca al-Qur'an mendapat bimbingan khusus yakni diberikan bimbingan setiap pagi sekitar 30 menit sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Ini dilakukan oleh tim khusus yakni tim koordinator keislaman. Kepala sekolah menuturkan, terkait kompetensi guru yang lain yang mesti ditingkatkan juga, tim mereka sedang berusaha pula mengadakan *training* dalam meningkatkan kapasitas kompetensi pedagogik guru dan hal lainnya.

Mengadakan Taklim

Taklim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan kegiatan pengajaran agama (Islam) ataupun pengajian. (P. B. D. P. Nasional, 2008). Melalui majelis taklim, masyarakat dapat mempelajari ilmu agama. Dari pembelajaran ini diharapkan terbentuk generasi yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia (Munawaroh & Zaman, 2020).

Taklim yang diadakan di SDIT Makassar *Islamic School* Baruga dilakukan setiap satu kali sepekan yakni di hari Jum'at. Ta'lim ini rutin dilakukan sekitar 1 jam, khusus memperluas wawasan keislaman guru-guru. Pada kegiatan ta'lim, guru-guru juga dilatih menjadi pengkoordinir acara sehingga mereka dilatih untuk kecakapan berbicara di depan massa yang lebih banyak. Walaupun kegiatan ini diadakan hanya satu kali dalam sepekan dan mendapat porsi hanya satu jam tentu ada sisi kelebihan dan kekurangannya. Hal ini masih dianggap kurang efektif pula namun satu sisi sebagai usaha meningkatkan wawasan keislaman menjadi usaha yang tentu tidak sia-sia belaka.

Selain upaya pembinaan yang dilakukan tersebut, kepala sekolah juga membuat suatu kegiatan yang meningkatkan motivasi guru dalam meningkatkan kapasitasnya. Di setiap bulannya kepala sekolah memilih satu guru sebagai *best teacher*. Ini dipilih berdasarkan penilaian dari supervisi kunjungan kelas dan pengamatan keseharian guru. Ketika melakukan penilaian dalam menentukan *best teacher*, kepala sekolah memasuki setiap kelas hanya seperti masuk mengamati saja tanpa disadari oleh guru bahwa mereka sedang dinilai oleh kepala sekolah. Jadi teknik ini lebih melihat kondisi riil guru dan melihat kinerja mereka baik dalam proses pengajaran maupun tingkah laku keseharian dan juga sikap dengan orang tua murid. Kemampuan

guru dalam mengelola kelas ataupun mampu membuat progres yang cukup signifikan pada peserta didik akan menjadi poin penilaian tinggi. Kegiatan ini menjadi salah satu yang efektif dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru sekaligus menjadi apresiasi bagi guru. Di samping hal tersebut, kepala sekolah membuat rapor untuk guru, agar lebih mampu melihat progres masing-masing guru dan sebagai bahan pengontrolan dan catatan tersendiri bagi guru (D. P. Nasional, 2006). Kegiatan MGMP meningkatkan kemampuan guru dengan meningkatkan kompetensi mereka. (Artanti, 2023). Apabila hasil *supervise* guru tidak dilaksanakan dengan baik dan tepat sasaran maka akan berdampak pada kompetensi guru itu sendiri (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019).

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah di atas, ini selaras dengan dikatakan oleh Kamil yang menyatakan bahwa pendampingan adalah tindakan konsultatif yang dilakukan, yaitu kondisi yang menciptakan kondisi pendamping dan yang didampingi dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah, interaktif maupun motivatif di mana pendampingan bisa menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi untuk langkah perbaikan (Mustofa Kamil, 2010).

Optimalisasi peran kepala sekolah harus dilakukan, sebab kepala sekolah memiliki tugas dalam menjalankan kepemimpinan Pendidikan seperti mengambil keputusan, memberikan teladan, komunikasi serta memberi motivasi dan memberikan insentif kepada para guru dan karyawan yang akan menentukan corak bagaimana sekolah kedepannya. (Yanti et al., 2022)

Perspektif kebijakan Pendidikan Nasional, Kepala sekolah memiliki tujuh peran utama: (1) pendidik ; (2) manajer; (3) administrator; (4) pengawasan; (5) pemimpin; (6) menciptakan lingkungan kerja; dan (7) wirausahawan (D. P. Nasional, 2006).

Peran kepala sekolah tersebut menjadi sangat penting dilaksanakan mengingat sebagai pemimpin, kepala sekolah harus dapat mengatur dan memberikan teladan. Sebagai pemimpin, ia harus mampu memberikan kepemimpinan yang baik. Di mana kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk secara langsung mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi tindakan pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi. Colquitt, LePine, dan Wesson mengungkapkan hubungan teoretis antara kepemimpinan dan kompetensi guru (Colquitt, Jason, A., Jeffery A. Lapine, 2011), kepemimpinan mempengaruhi langsung pengikutnya sehingga mereka dapat memahami kemampuan mereka, aktivitas kerja dan mendapatkan akses untuk saling bekerja sama mendukung unit kerja lainnya.

Kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic School* Baruga melaksanakan supervisi dalam memberikan upaya pemecahan masalah yang terjadi di sekolahnya. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan dalam teori *supervise* klinis yang dikemukakan oleh Donald Schon yang menekankan pentingnya pembelajaran reflektif dan pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan guru (Schön, 2017). Supervisi klinis berfokus pada pengembangan profesionalis guru dan mendorong guru merenungkan praktik pengajaran yang dilakukan serta mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang tepat.

Prinsip-prinsip supervisi guru seperti refleksi, peningkatan keterampilan dan pendekatan berbasis bukti dapat diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan. Dalam beberapa sistem pendidikan, supervisi guru yang efektif telah menjadi bagian penting dari upaya pembaharuan pendidikan yang didukung oleh kebijakan publik. Kebijakan publik yang mempengaruhi pendidikan juga dapat mempengaruhi sumber daya yang dialokasikan untuk supervisi guru. Ini mencakup anggaran untuk pelatihan supervisor atau insentif bagi guru yang berpartisipasi dalam program supervisi. Kebijakan publik juga seringkali mencakup standar evaluasi guru. Supervisi guru menjadi alat dalam mengukur sejauh mana guru mencapai standar ini dan memerlukan area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, supervisi guru dapat membantu tujuan kebijakan publik yang lebih besar seperti peningkatan kualitas pendidikan. Dengan memastikan guru-guru yang berkualitas tinggi, supervisi dapat berkontribusi dalam peningkatan hasil Pendidikan secara keseluruhan. (Ingersoll & Strong, 2011)

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, upaya kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic school* Baruga dalam meningkatkan kompetensi guru dengan melakukan supervisi kunjungan kelas dilaksanakan dengan beberapa tahap yakni persiapan, pelaksanaan supervisi dan mengadakan evaluasi serta pengontrolan. Adapun pengontrolan, selain dilakukan oleh kepala sekolah namun dilakukan juga oleh tim khusus yaitu tim HRD. Tim ini membantu kepala sekolah dalam melihat perkembangan dan progres yang telah dilakukan dari hasil evaluasi. Kepala sekolah SDIT Makassar *Islamic school* Baruga juga melakukan upaya pembinaan dengan melaksanakan beberapa

kegiatan seperti mengadakan *training*, mengadakan taklim dan memberikan *reward* kepada guru di setiap bulannya dengan memilih *best teacher* serta membuat rapot guru sebagai penilaian tambahan dan mengontrol kinerja guru.

Daftar Pustaka

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Ahmad, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Menerapkan Proses Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Melalui Supervisi Kunjungan Kelas Di Smpn 18 Dumai. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(4), 859–869. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7519>
- Artanti. (2023). *Civics Teachers ' Ability to Apply Learning Models in Junior High Schools*. 1(2), 17–23.
- Brotosedjati, S. (2012). an Effect of Compensation and Classroom Visit Supervision By Principals Toward Teacher'S Performance of Elementary Schools in Sukoharjo Subdistrict. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 229–243.
- Colquit, Jason, A., Jeffery A. Lapine, and M. J. W. (2011). *Organizational Behavior*. Buston McGraw-Hill.
- Fatah, N. (2011). Landasaan Manajemen Pendidikan. In *Bandung*. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S. (2020). Optimalisasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Min 1 Probolinggo Clinical Supervision Optimization in Improving the Pedagogic Competency of Teachers Min 1. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(2), 86–100.
- Haryati, T., & Hidayat, A. G. (2023). ANALISIS PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) BERBASIS NILAI KEARIFAN LOCAL MAJA LABO DAHU DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SMA DI KABUPATEN BIMA. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 40–47.
- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2011). The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. In *Review of Educational Research* (Vol. 81, Issue 2). <https://doi.org/10.3102/0034654311403323>
- Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. In *Bandung*. Pustaka Setia.
- Munawaroh, & Zaman, B. (2020). Peran Majelis Taklim. *Jurnal Penelitian*, Vol. 14(No. 2), 369–392.
- Mustofa Kamil. (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). In *Bandung*. Alfabeta.
- Nasional, D. P. (2006). Paket Pelatihan 4: Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Peran Serta Masyarakat Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. In *Jakarta*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Patterson, K., Grenny, J., Mcmillan, R., & Al, S. (2005). Crucial Confrontations. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 246.
- Perundang-undangan, D. M. S. N. B. (2003). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. 7(2), 1–16.
- Pidarta, M. (2019). Supervisi Pendidikan Kontekstual. In *Jakarta*. Rineka Cipta.
- Prabowo, S., & Yoga, D. S. (2016). Supervisi Kunjungan Kelas Sebagai Upaya Membina Profesional Guru Sltip/Sлта. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1281>
- Presiden RI. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 1–16.
- Schön, D. A. (2017). The reflective practitioner: How professionals think in action. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*, 1–374. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>

- Sholichah, U. C. (2019). Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 20 Surabaya. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan Unesa*, 1(3), 141–150.
- Stit, S. H., & Nusantara, P. (2019). Supervisi Akademik Kunjungan Kelas Oleh Kepala Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru (Studi Kasus Di Smp Nw Jerua). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 114–135.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suparti. (2019). *Peningkatan Kemampuan Guru Mengembangkan*. 6(2), 74–82.
- Susarno, R. dan L. H. (2012). *Teori dan Praktek Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Tahta Rizki, Isjoni, & Hadriana. (2022). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Supervisi Kunjungan Kelas terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 2 Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12370–12379.
- Wartaya, I. K. (2023). Implementasi Supervisi Akademik Teknik Kunjungan Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(2), 93–104. <https://doi.org/10.23887/iji.v4i2.60838>
- Yanti, A., Andika, D., & Nasution, Inom, D. (2022). *Optimalisasi Peran Kepala Sekolah Dalam Optimizing the Role of the Head of School in the Implementation of Education Supervision in Sd 1 Mardiatul Islamiah Medan*. 11(1).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 157. Deputi Menteri Sekretaris Negara Bidang Perundang-undangan Jakarta.